

PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI: PENDEKATAN EFEKTIF DALAM MENJAWAB KEBUTUHAN DIVERSITAS SISWA

Saiful Almujab

Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Pasundan
saifulalmujab@unpas.ac.id

ABSTRAK

Saat ini, keberagaman siswa menjadi sebuah tantangan yang harus dihadapi oleh sekolah. Pembelajaran berdiferensiasi muncul sebagai pendekatan yang efektif dalam menjawab kebutuhan diversitas siswa. Artikel ini bertujuan untuk membahas pentingnya pembelajaran berdiferensiasi dan mengapa pendekatan ini menjadi solusi yang tepat dalam konteks pendidikan yang inklusif. Melalui diferensiasi dalam konten, proses, produk, dan lingkungan belajar, pembelajaran dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan masing-masing siswa. Artikel ini membahas implikasi positif dari penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Siswa mendapatkan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna, yang meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi juga mendorong kerja sama, penghargaan terhadap perbedaan, dan pengembangan keterampilan sosial siswa. Namun, penerapan pembelajaran berdiferensiasi tidaklah mudah, untuk itu dalam artikel ini penulis mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang mungkin dihadapi dalam menerapkan pendekatan ini, seperti pengelolaan waktu, persiapan materi yang berbeda, dan penilaian yang adil dan akurat. Namun, dengan komitmen dan upaya yang tepat, sekolah dapat mengatasi tantangan ini dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif bagi semua siswa. Dengan pemahaman yang mendalam tentang konsep dan strategi pembelajaran berdiferensiasi, sekolah dapat menerapkan pendekatan ini secara efektif untuk menjawab kebutuhan diversitas siswa.

Kata Kunci: pembelajaran berdiferensiasi, diversitas siswa, inklusif, strategi pembelajaran, pendidikan.

ABSTRACT

Currently, student diversity is a challenge that must be faced by schools. Differentiated learning emerges as an effective approach in responding to the diversity needs of students. This article aims to discuss the importance of differentiated learning and why this approach is the right solution in the context of inclusive education. Through differentiation in content, process, product, and learning environment, learning can be adapted to the strengths and weaknesses of each student. This article discusses the positive implications of implementing differentiated learning. Students get relevant and meaningful learning experiences, which increase their motivation and involvement in the learning process. In addition, differentiated learning also encourages cooperation, respect for differences, and the development of students' social skills. However, implementing differentiated learning is not easy, for this reason in this article the authors identify challenges and obstacles that may be encountered in implementing this approach, such as time management, preparation of different materials, and fair and accurate assessments. However, with the right commitment and effort, schools can address these challenges and create an inclusive learning environment for all students. With a

deep understanding of differentiated learning concepts and strategies, schools can apply this approach effectively to address the needs of student diversity.

Keywords: differentiated learning, student diversity, inclusiveness, learning strategies, education.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah tonggak penting dalam membentuk masa depan setiap individu. Saat ini, sistem pendidikan dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks dan dinamis. Perkembangan teknologi, keberagaman siswa, perubahan tuntutan dunia kerja, dan kebutuhan inklusi pendidikan semakin menekankan perlunya pendekatan pembelajaran yang berdiferensiasi karena setiap siswa memiliki keunikan dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Dalam upaya mencapai inklusi pendidikan yang lebih baik, pendekatan pembelajaran berdiferensiasi telah menjadi semakin relevan dan efektif. Pembelajaran berdiferensiasi mengakui perbedaan individual siswa dan bertujuan untuk menyediakan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Pembelajaran berdiferensiasi menjadi semakin penting untuk mengatasi tantangan ini dan memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang relevan, bermakna, dan mempersiapkan mereka untuk masa depan yang sukses.

Pembelajaran berdiferensiasi juga diyakini mampu menjawab tantangan pendidikan saat ini seperti: 1) keanekaragaman siswa: kelas-kelas di sekolah saat ini mencakup siswa dengan latar belakang budaya, kemampuan, minat, dan kebutuhan belajar yang beragam. tantangan ini menuntut pendekatan yang mampu mengakomodasi perbedaan siswa dan memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu; 2) perubahan tuntutan dunia kerja: dunia kerja terus berkembang dengan cepat, dengan kebutuhan keterampilan yang terus berubah. Siswa perlu dilengkapi dengan keterampilan abad ke-21, seperti pemecahan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan pengembangan keterampilan ini dengan mempertimbangkan minat dan potensi masing-masing siswa; 3) perkembangan teknologi: teknologi telah merubah cara kita hidup dan bekerja. Di era digital ini, siswa perlu diperkenalkan dengan literasi digital, keterampilan teknologi, dan kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan integrasi teknologi dalam pengajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan siswa; 4) kebutuhan inklusi pendidikan: inklusi pendidikan mendorong adanya kesempatan yang sama bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran berdiferensiasi menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana semua siswa dapat belajar bersama dengan dukungan yang sesuai.

Pembelajaran berdiferensiasi tidak saja berfokus kepada bagaimana sikap guru terhadap karakteristik belajar siswa, tetapi lebih jauh lagi melibatkan adaptasi kurikulum, metode pengajaran, dan penilaian untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam dari setiap siswa di kelas. Dengan memperhatikan perbedaan dalam kemampuan, minat, gaya belajar, dan latar belakang budaya, pendekatan ini menciptakan lingkungan yang inklusif dan memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang didasarkan pada prinsip bahwa setiap siswa adalah individu yang unik dengan

kebutuhan, minat, kemampuan, dan gaya belajar yang berbeda-beda. Pendekatan ini mengakui pentingnya mengadaptasi pengajaran dan pengalaman belajar agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa secara individual. Terdapat beberapa teori yang mendasari pemahaman dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi yaitu: 1) teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences theory*); 2) teori gaya belajar (*learning styles theory*); 3) teori zona proximal pembangunan (*zone of proximal development*); 4) teori keberagaman (*diversity theory*).

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi didasarkan pada pemahaman tentang perbedaan individual siswa dan upaya untuk menciptakan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Melalui pendekatan ini, pendidik dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, mempromosikan keterlibatan siswa, dan mencapai inklusi pendidikan yang lebih baik. Untuk itu, pentingnya pembelajaran berdiferensiasi tidak bisa diabaikan. Ketika pendidikan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan individu, hal itu tidak hanya menguntungkan siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga siswa berbakat dan siswa dengan latar belakang budaya yang beragam. Tomlinson (2017, hlm. 5) mengungkapkan, "Pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk belajar di tingkat yang sesuai dengan kebutuhannya. Ini memungkinkan siswa untuk bekerja dengan materi yang relevan dan menantang, dan memberikan dukungan dan bimbingan yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan". Pendekatan ini juga meningkatkan motivasi belajar siswa dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Gregory & Chapman (2013, hlm. 15) menekankan, "Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, siswa merasa dihargai karena keunikan mereka diakui dan dipahami. Mereka merasa terlibat secara aktif dalam pembelajaran, karena materi disampaikan dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar mereka". Bukti-bukti yang ada juga mendukung pentingnya pembelajaran berdiferensiasi. Studi dan penelitian telah menunjukkan peningkatan pencapaian akademik, peningkatan harga diri siswa, perkembangan keterampilan sosial, dan peningkatan partisipasi belajar ketika pendekatan ini diterapkan dengan baik (Sari 2023; Tomlinson & Moon 2015).

Dalam artikel ini, kami akan menjelajahi secara komprehensif tentang pendekatan efektif dalam menjawab kebutuhan diversitas siswa, dengan merujuk pada sumber-sumber rujukan yang relevan dan penelitian terkini. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pendekatan ini, pendidik dan pemangku kepentingan pendidikan dapat bekerja bersama untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa.

KAJIAN TEORI

Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang mengakui perbedaan individual siswa dan menyediakan pengajaran, materi, dan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar masing-masing individu. Teori-teori yang melandasi pembelajaran berdiferensiasi adalah:

- 1) Teori Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences Theory*) oleh Howard Gardner

Teori Kecerdasan Majemuk menyatakan bahwa setiap individu memiliki berbagai jenis kecerdasan yang berbeda-beda. Gardner dalam Davis et al. (2019) menyatakan bahwa "Setiap orang memiliki kecerdasan yang unik. Memahami kecerdasan ini dan cara-cara di mana seseorang dapat belajar dengan cara terbaik adalah penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang berarti." Kecerdasan yang berbeda-beda tersebut seperti kecerdasan

linguistik, logis-matematis, visual-spatial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi mempertimbangkan variasi kecerdasan ini dan menyesuaikan pengajaran untuk memfasilitasi perkembangan dan penerapan kecerdasan siswa secara optimal.

2) Teori Gaya Belajar (*Learning Styles Theory*)

Teori Gaya Belajar menyatakan bahwa setiap individu memiliki preferensi dan kecenderungan belajar yang berbeda-beda. Coffield et al. (2004) menyimpulkan, "Tidak ada satu pendekatan pembelajaran yang cocok untuk semua siswa. Penting untuk mempertimbangkan variasi gaya belajar dan mengadopsi strategi pembelajaran yang sesuai dengan preferensi siswa." Beberapa contoh gaya belajar yang umum adalah visual (menggunakan gambar dan grafik), auditori (mendengarkan), dan kinestetik (melalui gerakan fisik). Dalam pembelajaran berdiferensiasi, pendidik mempertimbangkan gaya belajar siswa dan menyediakan variasi metode dan materi pembelajaran yang sesuai dengan preferensi mereka.

3) Teori Zona Proximal Pembangunan (*Zone of Proximal Development*) oleh Lev Vygotsky

Teori Zona Proximal Pembangunan menekankan pentingnya dukungan dan bimbingan dari orang lain khususnya guru atau rekan sebaya yang lebih kompeten dalam memfasilitasi perkembangan belajar siswa. Vygotsky (1978) menyatakan bahwa "Zona Proximal Pembangunan adalah jarak antara apa yang dapat dilakukan siswa sendiri dan apa yang dapat dicapai dengan bimbingan yang tepat." Dalam pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, pendidik mengidentifikasi tingkat kemampuan siswa dan memberikan dukungan dan bimbingan yang tepat agar mereka dapat berkembang menuju zona proximal pembangunan mereka.

4) Teori Pemahaman Konstruktivis (*Constructivist Understanding Theory*)

Teori Pemahaman Konstruktivis berpendapat bahwa siswa secara aktif membangun pengetahuan mereka melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar. Teori ini juga menyatakan bahwa keberagaman dalam kelas, seperti keberagaman budaya, latar belakang sosioekonomi, bahasa, dan kebutuhan belajar, harus diakui dan dihormati. Jonassen (1991) menyatakan bahwa "Pemahaman terjadi ketika siswa secara aktif mengonstruksi pengetahuan melalui refleksi, pembelajaran berbasis masalah, dan berinteraksi dengan lingkungan dan orang lain." Pembelajaran berdiferensiasi mengambil pendekatan yang inklusif dan memastikan bahwa pengajaran dan materi belajar mengakomodasi keberagaman siswa, sehingga setiap individu merasa dihargai dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi ditinjau dari aspek pembelajaran

Ditinjau dari aspek pembelajaran, pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan pada konten, proses, produk, atau lingkungan belajar.

- 1) Diferensiasi Konten: Diferensiasi konten berkaitan dengan menyediakan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman siswa. Ini dapat dilakukan dengan menyediakan materi tambahan, menyederhanakan atau memperluas materi, atau menyesuaikan tingkat kesulitan sesuai dengan kemampuan siswa. Tujuan dari diferensiasi konten adalah untuk memastikan bahwa siswa menerima materi yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan pemahaman mereka.

- 2) Diferensiasi Proses: Diferensiasi proses melibatkan penggunaan strategi dan metode pembelajaran yang berbeda untuk menjangkau beragam gaya belajar, minat, dan preferensi siswa. Guru dapat menyediakan variasi dalam pengajaran langsung, penggunaan sumber daya yang berbeda, atau memberikan pilihan dalam tugas dan aktivitas pembelajaran. Dengan diferensiasi proses, siswa diberi kesempatan untuk belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka.
- 3) Diferensiasi Produk: Diferensiasi produk berfokus pada variasi dalam bentuk dan hasil akhir yang dihasilkan oleh siswa sebagai respons terhadap pembelajaran. Siswa dapat diberi pilihan untuk menunjukkan pemahaman mereka melalui berbagai cara, seperti presentasi lisan, proyek visual, tulisan, video, atau karya kreatif lainnya. Dengan diferensiasi produk, siswa dapat mengekspresikan pemahaman mereka secara unik dan sesuai dengan kekuatan dan minat mereka.
- 4) Diferensiasi Lingkungan Belajar: Diferensiasi lingkungan belajar melibatkan pengorganisasian ruang fisik, pengaturan kelompok, atau penggunaan teknologi yang memungkinkan siswa untuk belajar secara efektif. Lingkungan belajar yang diferensiasi dapat mencakup pengaturan kelompok fleksibel, stasiun pembelajaran yang berbeda, penggunaan teknologi yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa, atau pengaturan yang memfasilitasi kerjasama dan interaksi sosial.

Dengan adanya diferensiasi dalam konten, proses, produk, atau lingkungan belajar, siswa memiliki kesempatan untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mereka. Pendekatan ini memungkinkan setiap siswa untuk mencapai potensinya secara maksimal dan mengembangkan pemahaman yang mendalam dalam konteks pembelajaran yang relevan bagi mereka.

Metode dan Strategi dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi mencakup berbagai metode dan strategi yang dapat digunakan untuk menyediakan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar individu. Berikut ini adalah beberapa macam pembelajaran berdiferensiasi:

- 1) Pembelajaran Berbasis Minat (*Interest-Based Learning*)
Pembelajaran berbasis minat menekankan penggunaan minat dan minat siswa sebagai titik awal dalam merancang pengalaman belajar yang menarik. Tomlinson (2005) menjelaskan, "Pembelajaran berbasis minat melibatkan siswa dalam eksplorasi topik yang mereka minati, sehingga membangkitkan motivasi intrinsik dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran."
- 2) Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)
Pembelajaran kooperatif melibatkan kerjasama antara siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Gillies (2016) menyatakan bahwa Pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa untuk belajar dari satu sama lain, saling mendukung, dan mendorong pengembangan keterampilan sosial dan keterampilan kerja kelompok.
- 3) Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*)
Pembelajaran berbasis proyek melibatkan siswa dalam kegiatan yang menantang dan autentik, di mana mereka bekerja secara kolaboratif untuk menghasilkan produk atau solusi yang nyata. Larmer, Mergendoller, & Boss (2018) menjelaskan, "Pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperdalam pemahaman mereka melalui eksplorasi yang mendalam, penyelesaian masalah yang kompleks, dan penerapan pengetahuan dalam konteks yang relevan."

4) Pembelajaran Diferensiasi Menurut Tingkat Kesulitan (*Differentiated Instruction by Difficulty Level*)

Pembelajaran diferensiasi menurut tingkat kesulitan melibatkan memberikan materi, tugas, dan penilaian yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kemampuan siswa. Tomlinson (2005) menjelaskan, "Pembelajaran diferensiasi menurut tingkat kesulitan memungkinkan siswa untuk belajar di tingkat yang sesuai dengan kemampuan mereka, baik melalui penyederhanaan atau perluasan materi, penggunaan sumber daya tambahan, atau modifikasi tugas."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian non-interaktif yang disusun berdasarkan analisis dokumen. Pada proses penelitian, peneliti mengumpulkan, mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis data untuk selanjutnya diberikan interpretasi terhadap konsep, kebijakan, dan peristiwa yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Sesuai dengan tujuan penelitian, metode penelitian kepustakaan digunakan untuk penelitian. Menurut Prastowo (2012) Tujuan kajian pustaka adalah untuk mengumpulkan pengetahuan dan informasi ilmiah berupa teori, metode atau pendekatan yang dikembangkan dan didokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, manuskrip, catatan, catatan sejarah, dokumen, dan publikasi lainnya.

Nazir (2017) juga mengungkapkan bahwa kajian kepustakaan merupakan salah satu langkah penting dalam penelitian studi pustaka. Setelah peneliti menetapkan topik penelitian, penelitian kemudian dilanjutkan dengan menggali teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Saat menggali teori, peneliti mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dari berbagai sumber literatur yang dapat dipertanggungjawabkan tentang subjek tersebut. Setelah peneliti memperoleh literatur yang relevan, langkah selanjutnya adalah mengorganisasikan dan mengklasifikasikan bahan-bahan untuk tujuan penelitian secara teratur. Peneliti juga mengikuti kaidah kajian literatur, yang meliputi proses umum seperti mengidentifikasi teori secara sistematis, mencari literatur, dan menganalisis dokumen yang berisi informasi tentang topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Urgensi penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat dilihat dari perspektif keadilan dan inklusi. Menerapkan pendekatan seragam dalam pengajaran dapat mengabaikan perbedaan individu dan memicu ketidaksetaraan dalam pendidikan. Dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang sesuai dengan potensinya. Urgensi penerapan pembelajaran berdiferensiasi didasarkan pada prinsip bahwa setiap siswa adalah individu yang unik dengan kebutuhan dan potensi belajar yang berbeda. Dengan menerapkan diferensiasi, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, responsif, dan bermakna bagi semua siswa. Menurut Tomlinson & Moon (2015) terdapat beberapa urgensi penting dalam menerapkan pendekatan ini antara lain:

- 1) Kepentingan pada keberagaman siswa: Tomlinson menekankan pentingnya mengakui dan menghargai keberagaman siswa di kelas. Setiap siswa memiliki latar belakang, kebutuhan, minat, dan gaya belajar yang berbeda. Dalam pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, guru menyadari pentingnya

menghormati dan memanfaatkan keunikan siswa sebagai landasan untuk merancang pengalaman belajar yang relevan dan bermakna.

- 2) Meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa: Pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Dengan mempertimbangkan minat, kecepatan belajar, dan gaya belajar siswa, guru dapat menyediakan materi yang relevan, tugas yang menantang, dan pengalaman belajar yang menarik. Hal ini dapat membantu siswa merasa terhubung dengan pembelajaran dan merangsang keingintahuan serta motivasi mereka untuk mencapai hasil yang lebih baik.
- 3) Mengoptimalkan hasil belajar: Melalui pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat merespons kebutuhan belajar individu siswa dengan lebih baik. Dengan menyediakan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, guru dapat membantu siswa mencapai potensi mereka secara maksimal. Hal ini dapat berdampak pada peningkatan hasil belajar dan perkembangan akademik siswa.
- 4) Pemupukan keterampilan sosial dan emosional: Pembelajaran berdiferensiasi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Dalam lingkungan yang inklusif, siswa memiliki kesempatan untuk bekerja secara kolaboratif, belajar dari satu sama lain, dan menghargai perbedaan. Hal ini membantu dalam pembentukan keterampilan interpersonal, kerjasama, toleransi, dan empati.

Melalui urgensi penerapan pembelajaran berdiferensiasi, Tomlinson menekankan perlunya guru mengadopsi pendekatan yang responsif dan fleksibel dalam pengajaran mereka. Dengan mengakui keunikan dan kebutuhan siswa, guru dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan holistik siswa dan memberikan kesempatan yang adil untuk belajar. Sejalan dengan pendapat Tomlinson, Wormeli (2016) juga berpendapat bahwa terdapat beberapa urgensi penting dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi diantaranya:

- 1) Mengakui keberagaman siswa: Wormeli menekankan pentingnya mengakui keberagaman siswa dalam konteks pembelajaran. Setiap siswa memiliki keunikan, kebutuhan, minat, dan kemampuan belajar yang berbeda. Dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat merespons perbedaan individual siswa dengan menyediakan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna bagi setiap individu.
- 2) Meningkatkan keterlibatan dan motivasi: Pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Dengan menyesuaikan instruksi dan tugas sesuai dengan kebutuhan belajar individu, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan menantang bagi siswa. Hal ini dapat membantu siswa merasa terhubung dengan materi pelajaran, meningkatkan motivasi mereka, dan memperbaiki hasil belajar.
- 3) Menghormati perkembangan individual: Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk menghormati perkembangan individual siswa. Setiap siswa memiliki tingkat kemampuan yang berbeda dan berkembang dalam waktu yang berbeda. Dengan mengakomodasi kecepatan belajar masing-masing siswa, guru dapat memastikan bahwa siswa tidak merasa tertinggal atau terbebani oleh kurikulum yang terlalu cepat atau terlalu lambat.
- 4) Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah: Dalam pembelajaran berdiferensiasi, siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang kritis. Dengan menyajikan tugas dan tantangan yang sesuai dengan kemampuan dan minat siswa, guru membantu siswa

memperoleh keterampilan berpikir kritis, berkolaborasi, dan mengatasi kesulitan. Hal ini mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia nyata.

Melalui urgensi penerapan pembelajaran berdiferensiasi, Wormeli menyoroti pentingnya guru menjadi pendidik yang fleksibel, responsif, dan memahami kebutuhan unik setiap siswa. Dengan menyediakan pengalaman pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, guru dapat membantu siswa mencapai potensi mereka secara penuh dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Tantangan dan Hambatan dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi

Menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dapat melibatkan tantangan dan hambatan tertentu. Heacox (2002) mengidentifikasi beberapa tantangan dan hambatan yang mungkin dihadapi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

- 1) Perubahan paradigma: Menerapkan pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan perubahan paradigma bagi guru yang terbiasa dengan pendekatan pengajaran yang seragam. Guru perlu melihat setiap siswa sebagai individu yang unik dengan kebutuhan belajar yang berbeda dan mengadaptasi metode pengajaran mereka sesuai dengan itu. Hal ini dapat memerlukan perubahan dalam pemikiran dan pendekatan pedagogis yang mungkin membutuhkan waktu dan upaya.
- 2) Manajemen kelas yang kompleks: Mengelola kelas yang memiliki siswa dengan kebutuhan belajar yang beragam dapat menjadi tantangan yang signifikan. Guru perlu menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa, memfasilitasi kerjasama antar siswa, dan memberikan dukungan individual yang diperlukan. Mengelola interaksi siswa, mengatasi potensi ketidakadilan atau konflik, dan menjaga keterlibatan siswa dapat memerlukan keterampilan manajemen kelas yang kuat.
- 3) Penggunaan teknologi dan sumber daya tambahan: Menerapkan pembelajaran berdiferensiasi seringkali memerlukan penggunaan teknologi dan sumber daya tambahan untuk mendukung kebutuhan individu siswa. Tantangan ini mencakup pemilihan dan penggunaan teknologi yang tepat, pengetahuan dan keahlian dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pengajaran, serta akses terhadap sumber daya tambahan seperti bahan bacaan, perangkat lunak, atau alat bantu pembelajaran. Keterbatasan sumber daya dan kurangnya pelatihan dapat menjadi hambatan dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif.
- 4) Penilaian dan pengevaluasian: Mengukur kemajuan dan pencapaian siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi tantangan. Guru perlu menggunakan berbagai instrumen penilaian yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa yang berbeda. Hal ini melibatkan pengembangan penilaian yang adil, objektif, dan dapat memberikan wawasan tentang kemajuan individu siswa. Tantangan ini mungkin termasuk waktu yang dibutuhkan untuk mengevaluasi setiap siswa secara individual dan kemampuan guru dalam memberikan umpan balik yang konstruktif.

Dalam mengatasi tantangan dan hambatan ini, Diane Heacox menekankan pentingnya pendekatan yang terencana, dukungan profesional yang kontinu, dan pemikiran kreatif dalam merancang pengalaman pembelajaran yang responsif dan relevan bagi semua siswa. Sejalan dengan pendapat Heacox (2002), Tomlinson

(2005) juga berpendapat bahwa terdapat beberapa tantangan dan hambatan yang terjadi dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi seperti:

- 1) Pengorganisasian kelas yang beragam: Salah satu tantangan utama dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi adalah mengelola kelas yang beragam dengan siswa-siswa yang memiliki kebutuhan belajar yang berbeda. Guru perlu mempertimbangkan gaya belajar, tingkat kemampuan, minat, dan kecepatan belajar siswa dalam merancang pengalaman pembelajaran yang sesuai. Hal ini memerlukan pemikiran dan perencanaan yang lebih matang untuk mengatur kelompok kerja yang efektif dan memenuhi kebutuhan individual siswa.
- 2) Pemahaman yang terbatas tentang diferensiasi: Salah satu tantangan utama bagi guru adalah pemahaman yang terbatas tentang konsep diferensiasi pembelajaran. Guru perlu menguasai prinsip-prinsip dan strategi diferensiasi yang efektif agar dapat merancang dan memberikan pengalaman belajar yang sesuai. Keterbatasan pemahaman tentang diferensiasi dapat menghambat kemampuan guru dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa dan memberikan pendekatan yang sesuai.
- 3) Keterbatasan sumber daya: Menerapkan pembelajaran berdiferensiasi juga dapat terkendala oleh keterbatasan sumber daya. Guru mungkin perlu menyediakan sumber daya tambahan, seperti materi pembelajaran yang berbeda, bahan ajar yang disesuaikan, atau teknologi pendukung. Namun, keterbatasan anggaran, akses terhadap materi atau peralatan, atau kurangnya dukungan administratif dapat menjadi hambatan dalam menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk pembelajaran berdiferensiasi.
- 4) Waktu yang terbatas: Implementasi pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan waktu yang lebih untuk merencanakan, mengelola, dan memberikan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Guru perlu meluangkan waktu untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa, mengumpulkan sumber daya yang relevan, dan merancang pengalaman pembelajaran yang sesuai. Tantangan waktu dapat menjadi kendala, terutama jika kelas memiliki jumlah siswa yang besar atau jika guru memiliki banyak tanggung jawab lain di luar pengajaran.

Dalam mengatasi tantangan ini, guru perlu mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang diferensiasi pembelajaran, menggunakan sumber daya yang tersedia secara efektif, mengelola waktu dengan bijaksana, dan terus belajar dan beradaptasi dengan kebutuhan siswa. Pandangan lain yaitu Wormeli (2016) juga mengidentifikasi beberapa tantangan dan hambatan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yaitu:

- 1) Standar kurikulum yang seragam: Salah satu tantangan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi adalah memenuhi persyaratan standar kurikulum yang seragam. Dalam beberapa kasus, kurikulum yang ditetapkan secara nasional atau regional dapat membatasi fleksibilitas dalam merancang pengalaman pembelajaran yang berbeda-beda untuk setiap siswa. Guru perlu mencari cara untuk menyesuaikan instruksi agar tetap memenuhi standar sementara tetap mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan siswa yang beragam.
- 2) Manajemen dan penilaian individual: Menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dapat menantang dalam hal manajemen dan penilaian individual. Memantau kemajuan dan memberikan umpan balik yang efektif kepada setiap siswa secara individual membutuhkan waktu dan upaya. Guru perlu mengembangkan

strategi manajemen kelas yang memungkinkan pemantauan yang efisien dan efektif terhadap kemajuan siswa serta memberikan penilaian yang akurat dan bermakna.

- 3) Penyesuaian tugas dan penilaian: Salah satu aspek penting dari pembelajaran berdiferensiasi adalah menyesuaikan tugas dan penilaian sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Guru perlu mengidentifikasi materi, sumber daya, dan penugasan yang tepat untuk setiap siswa sesuai dengan kemampuan, minat, dan gaya belajarnya. Menyesuaikan tugas dan penilaian untuk setiap siswa secara individual dapat menjadi tantangan, terutama jika ada keterbatasan waktu atau sumber daya yang tersedia.
- 4) Persepsi dan harapan siswa: Tantangan lain yang mungkin dihadapi adalah persepsi dan harapan siswa terhadap pembelajaran berdiferensiasi. Beberapa siswa mungkin tidak terbiasa dengan pendekatan yang berbeda dalam pembelajaran dan lebih nyaman dengan pengajaran yang seragam. Guru perlu mengkomunikasikan manfaat dan tujuan pembelajaran berdiferensiasi kepada siswa serta membantu mereka untuk melihat nilai dari pengalaman pembelajaran yang disesuaikan.

Dalam menghadapi tantangan ini, Wormeli menekankan pentingnya perencanaan yang cermat, fleksibilitas, komunikasi yang jelas dengan siswa dan orang tua, serta penekanan pada pengembangan hubungan yang positif antara guru dan siswa. Dengan kesadaran akan tantangan ini, guru dapat mengadopsi strategi dan pendekatan yang efektif dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Ditinjau dari beberapa tantangan dan hambatan yang dikemukakan tersebut dan berdasarkan hasil analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah, penulis memiliki pandangan yang serupa terkait tantangan dan hambatan penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah. Penulis mengidentifikasi setidaknya terdapat 5 poin yang dapat menjadi hambatan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Beberapa tantangan umum yang dihadapi dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi adalah sebagai berikut:

- 1) Waktu: Menerapkan pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan waktu yang lebih untuk merencanakan, mengelola, dan memberikan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Guru perlu meluangkan waktu untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa, mengumpulkan sumber daya yang relevan, dan merancang pengalaman pembelajaran yang sesuai. Tantangan waktu dapat menjadi kendala, terutama jika kelas memiliki jumlah siswa yang besar atau jika guru memiliki banyak tanggung jawab lain di luar pengajaran.
- 2) Sumber daya: Implementasi pembelajaran berdiferensiasi juga dapat terkendala oleh keterbatasan sumber daya. Guru mungkin perlu menyediakan sumber daya tambahan, seperti materi pembelajaran yang berbeda, bahan ajar yang disesuaikan, atau teknologi pendukung. Namun, keterbatasan anggaran, akses terhadap materi atau peralatan, atau kurangnya dukungan administratif dapat menjadi hambatan dalam menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk pembelajaran berdiferensiasi.
- 3) Kelas yang beragam: Tantangan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi adalah mengelola kelas yang memiliki siswa dengan kebutuhan belajar yang beragam. Setiap siswa memiliki kecepatan, gaya belajar, minat, dan latar belakang yang berbeda. Menyesuaikan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individu setiap siswa dalam konteks kelas yang

heterogen dapat menjadi tugas yang menantang. Guru perlu memperhatikan perbedaan individu dan memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman pembelajaran yang relevan dan bermakna.

- 4) Ekspektasi dan evaluasi: Tantangan lainnya adalah mengelola ekspektasi siswa dan orang tua terkait dengan diferensiasi pembelajaran. Beberapa siswa mungkin merasa tidak adil jika mereka merasa mendapatkan perlakuan yang berbeda dari siswa lain. Oleh karena itu, penting untuk mengkomunikasikan dengan jelas kepada siswa dan orang tua tentang tujuan, manfaat, dan prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, evaluasi siswa juga dapat menjadi tantangan. Mengembangkan penilaian yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa yang berbeda dapat membutuhkan waktu dan pemikiran yang lebih.
- 5) Keterampilan Guru: Menerapkan pembelajaran berdiferensiasi memerlukan keterampilan dan pengetahuan khusus dari guru. Guru perlu mengidentifikasi kebutuhan belajar individu siswa, merancang dan mengelola pengalaman pembelajaran yang sesuai, dan memantau perkembangan dan kemajuan siswa secara individual. Jika guru tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan yang cukup dalam pembelajaran berdiferensiasi, maka menerapkannya dengan efektif dapat menjadi tantangan.

Untuk itu, pengenalan dan pemahaman yang mendalam tentang tantangan dan hambatan sedini mungkin, dapat membantu guru dan stakeholder mengatasi kendala-kendala tersebut. Dengan dukungan dan upaya yang tepat, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi lebih efektif dan bermanfaat bagi perkembangan belajar siswa.

Strategi dan Langkah-Langkah Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah merupakan upaya yang penting untuk menciptakan lingkungan belajar inklusif dan memberikan kesempatan yang setara bagi setiap siswa. Dengan mengakui keberagaman dalam kemampuan, minat, dan gaya belajar, pendekatan ini memungkinkan guru untuk menyajikan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Dirangkum dari , Gregory & Chapman (2013), Heacox (2002), Tomlinson (2017) dan Tomlinson & Moon (2015) berikut strategi penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah:

- 1) Identifikasi Kebutuhan Belajar Siswa: Tahap pertama dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi adalah mengidentifikasi kebutuhan belajar individu siswa. Guru perlu mengumpulkan informasi tentang tingkat kemampuan, minat, preferensi belajar, dan gaya belajar siswa. Ini dapat dilakukan melalui pengamatan kelas, penilaian formatif, wawancara siswa, atau penggunaan instrumen penilaian yang sesuai. Contoh identifikasi kebutuhan belajar siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi:
 - a) Kemampuan akademik: Identifikasi kemampuan akademik siswa melibatkan penilaian terhadap tingkat pemahaman, keterampilan, dan pengetahuan mereka dalam suatu subjek. Guru dapat menggunakan tes, tugas, atau observasi kelas untuk mengevaluasi kemampuan siswa. Contohnya, jika seorang siswa telah memahami konsep matematika dengan baik, mereka dapat diberikan tugas yang lebih kompleks atau tantangan tambahan untuk mengembangkan kemampuan mereka.
 - b) Gaya belajar: Identifikasi gaya belajar siswa melibatkan penilaian terhadap preferensi belajar siswa, apakah mereka lebih suka belajar secara visual,

auditori, kinestetik, atau melalui kombinasi beberapa gaya belajar. Guru dapat mengamati pola belajar siswa, mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang preferensi belajar mereka, atau menggunakan alat tes gaya belajar yang sudah ada. Contohnya, jika seorang siswa memiliki gaya belajar kinestetik, mereka dapat diberikan kesempatan untuk melakukan eksperimen atau kegiatan praktis dalam pembelajaran.

- c) **Minat dan motivasi:** Identifikasi minat dan motivasi siswa melibatkan pemahaman terhadap topik atau subjek yang menarik minat mereka. Guru dapat menggunakan kuesioner minat, diskusi kelompok, atau mengamati partisipasi siswa dalam kegiatan kelas untuk mengidentifikasi minat mereka. Contohnya, jika seorang siswa tertarik pada musik, guru dapat mengaitkan materi pelajaran dengan musik atau memperkenalkan proyek yang melibatkan elemen musik untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa.
 - d) **Kebutuhan khusus:** Identifikasi kebutuhan khusus siswa melibatkan pemahaman terhadap siswa dengan kebutuhan pendidikan khusus, seperti siswa dengan disabilitas, siswa berkebutuhan khusus, atau siswa berbakat. Guru dapat menggunakan informasi dari tim pendukung siswa, catatan kesehatan, atau hasil evaluasi psikologis untuk mengidentifikasi kebutuhan khusus siswa. Contohnya, jika seorang siswa memiliki disabilitas pendengaran, guru dapat menyediakan bahan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka, seperti menggunakan alat bantu pendengaran atau memberikan teks alternatif.
- 2) **Penyusunan Kelompok Belajar:** Setelah mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, guru dapat menyusun kelompok belajar berdasarkan karakteristik tersebut. Kelompok belajar dapat terdiri dari siswa dengan tingkat kemampuan yang serupa atau beragam. Dalam kelompok yang homogen, guru dapat memberikan materi yang lebih mendalam dan tugas yang lebih menantang. Di sisi lain, kelompok yang heterogen memungkinkan siswa saling belajar dan berkolaborasi. Contoh penyusunan kelompok belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi:
- a) **Kelompok berdasarkan kemampuan:** Siswa dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan akademik mereka dalam suatu mata pelajaran. Misalnya, siswa dengan kemampuan tinggi dalam matematika dikelompokkan bersama untuk mendapatkan tugas yang lebih kompleks atau tantangan tambahan. Siswa dengan kemampuan sedang dikelompokkan bersama untuk mendapatkan instruksi yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka, sedangkan siswa dengan kemampuan rendah dikelompokkan bersama untuk mendapatkan penjelasan lebih lanjut dan dukungan tambahan.
 - b) **Kelompok berdasarkan minat:** Siswa dikelompokkan berdasarkan minat mereka terhadap topik atau subjek tertentu. Misalnya, jika ada proyek penelitian tentang hewan, siswa yang tertarik pada hewan-hewan dapat dikelompokkan bersama untuk mendalami topik tersebut. Hal ini memungkinkan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran dengan minat yang tinggi dan memperdalam pengetahuan mereka dalam area yang diminati.
 - c) **Kelompok campuran:** Siswa dikelompokkan secara heterogen, dengan menggabungkan siswa dengan kemampuan, minat, atau latar belakang yang berbeda. Pendekatan ini memungkinkan siswa saling belajar satu sama lain, mengembangkan keterampilan sosial, dan menghargai keragaman. Guru

- dapat memberikan peran yang berbeda dalam kelompok tersebut, seperti "ahli" dalam bidang tertentu atau "pemimpin diskusi", untuk memfasilitasi kolaborasi dan pembelajaran saling mendukung.
- d) Kelompok berbasis proyek: Siswa dikelompokkan berdasarkan proyek atau tugas tertentu yang harus diselesaikan. Setiap kelompok diberikan tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang berbeda berdasarkan minat, keahlian, atau peran dalam proyek. Misalnya, dalam proyek pembuatan film, siswa dapat dikelompokkan menjadi tim penulis naskah, sutradara, aktor, dan editor video. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk berkontribusi sesuai dengan kekuatan mereka dan mengembangkan keterampilan kolaboratif dalam konteks nyata.
- 3) Penyesuaian Materi Pembelajaran: Guru perlu menyajikan materi pembelajaran dengan cara yang berbeda sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Ini dapat melibatkan penggunaan berbagai sumber daya, seperti buku teks dengan tingkat kompleksitas yang berbeda, bahan bacaan tambahan, video, atau presentasi multimedia. Materi pembelajaran juga dapat disajikan dalam format yang berbeda, seperti teks tercetak, audio, atau visual, untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa. Contoh penyesuaian materi pembelajaran dalam pembelajaran berdiferensiasi:
- a) Pemilihan sumber belajar: Guru dapat menyediakan berbagai sumber belajar yang beragam, seperti buku teks, artikel, video, atau materi digital. Siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda dapat memilih sumber belajar yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Misalnya, siswa dengan kemampuan tinggi dapat diberikan bacaan tambahan yang lebih mendalam, sementara siswa dengan kemampuan rendah dapat menggunakan sumber belajar yang lebih ringkas dan disederhanakan.
- b) Modifikasi tingkat kesulitan: Guru dapat melakukan modifikasi pada tingkat kesulitan materi pembelajaran. Contohnya, guru dapat menyediakan soal-soal dengan tingkat kesulitan yang bervariasi atau memberikan tugas tambahan yang lebih menantang bagi siswa dengan kemampuan tinggi. Di sisi lain, siswa dengan kemampuan rendah dapat diberikan tugas dengan tingkat kesulitan yang lebih rendah atau mendapatkan penjelasan dan bahan pembelajaran yang lebih terstruktur.
- c) Penggunaan gambar dan visualisasi: Guru dapat menggunakan gambar, diagram, grafik, atau visualisasi lainnya untuk membantu memperjelas konsep yang diajarkan. Hal ini membantu siswa visual dalam memahami materi pembelajaran. Misalnya, guru dapat menggunakan diagram alur atau ilustrasi yang menarik untuk menjelaskan konsep yang kompleks.
- d) Pembelajaran berbasis proyek: Guru dapat menyusun proyek pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi dan mengaplikasikan materi pembelajaran secara kreatif. Siswa dapat memilih topik yang diminati dan mengembangkan proyek berdasarkan minat mereka. Misalnya, dalam pembelajaran tentang sejarah, siswa dapat membuat pameran atau presentasi multimedia tentang periode sejarah yang mereka pilih.
- e) Penggunaan teknologi: Guru dapat memanfaatkan teknologi dalam penyediaan materi pembelajaran yang berbeda. Misalnya, siswa dapat menggunakan aplikasi edukatif, video pembelajaran online, atau platform pembelajaran digital yang menyediakan konten yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan masing-masing siswa.

- 4) Diferensiasi Proses Pembelajaran: Selain menyajikan materi yang berbeda, guru juga perlu membedakan proses pembelajaran. Ini dapat dilakukan melalui penggunaan strategi pembelajaran yang beragam, seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, penugasan individu, atau eksperimen praktis. Guru juga dapat memberikan instruksi tambahan, bimbingan, atau dukungan bagi siswa yang membutuhkannya. Contoh diferensiasi proses pembelajaran dalam pembelajaran berdiferensiasi:
 - a) Pembelajaran kelompok: Siswa dikelompokkan dalam kelompok kecil untuk bekerja secara kolaboratif. Guru memberikan tugas atau proyek yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Dalam kelompok ini, peran dan tanggung jawab dapat dibagi secara adil, seperti pemimpin kelompok, pencatat, atau pemecah masalah. Dengan cara ini, siswa dapat saling membantu, bertukar ide, dan belajar dari satu sama lain. Contoh: Siswa diberi tugas untuk membuat presentasi kelompok tentang topik tertentu. Setiap kelompok terdiri dari siswa dengan tingkat kemampuan yang beragam. Mereka bekerja sama dalam mencari informasi, merencanakan, dan menyampaikan presentasi, sehingga setiap anggota kelompok dapat memberikan kontribusi sesuai dengan kekuatan dan kemampuan mereka.
 - b) Stasiun pembelajaran: Guru menyediakan beberapa stasiun pembelajaran yang berbeda dalam kelas. Setiap stasiun berisi kegiatan atau tugas yang berbeda yang mendorong siswa untuk belajar melalui metode yang beragam. Siswa berputar di antara stasiun-stasiun tersebut dan terlibat dalam kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Contoh: Dalam pembelajaran matematika, stasiun pembelajaran dapat mencakup permainan matematika, pusat manipulatif, lembar kerja, atau tugas pemecahan masalah. Siswa dapat memilih stasiun yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka atau yang menantang mereka secara tepat.
 - c) Pembelajaran mandiri: Siswa diberi kebebasan untuk belajar secara mandiri dengan mengatur waktu, metode, dan tempo belajar mereka sendiri. Guru memberikan panduan atau sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Siswa dapat memilih topik yang diminati, menetapkan tujuan belajar, dan mengatur bagaimana mereka akan mencapai tujuan tersebut. Contoh: Siswa diberi tugas untuk menulis esai tentang topik yang mereka pilih. Mereka memiliki kebebasan untuk menentukan pendekatan penelitian mereka, menyusun kerangka, dan mengatur waktu penyelesaian tugas sesuai dengan preferensi belajar mereka.
 - d) Pembelajaran terbimbing: Guru memberikan panduan dan bimbingan langsung kepada siswa berdasarkan kebutuhan mereka. Guru dapat mengadakan sesi tutor individu, memberikan umpan balik secara langsung, atau menyediakan instruksi tambahan untuk siswa yang membutuhkannya. Contoh: Guru mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan dalam konsep matematika tertentu. Guru kemudian mengadakan sesi tutor individu dengan siswa tersebut untuk memberikan penjelasan tambahan, melibatkan siswa dalam latihan yang lebih terarah, dan memberikan umpan balik secara langsung.
- 5) Penggunaan Pendekatan Penilaian yang Beragam: Pendekatan penilaian yang beragam memungkinkan guru untuk mendapatkan pemahaman yang holistik tentang kemajuan siswa. Selain tes tertulis, guru dapat menggunakan penilaian proyek, portofolio, presentasi, atau penugasan praktis untuk mengevaluasi

pemahaman siswa. Pendekatan penilaian yang beragam ini memungkinkan siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka dalam berbagai cara yang sesuai dengan kekuatan dan minat mereka. Contoh penggunaan pendekatan penilaian yang beragam dalam pembelajaran berdiferensiasi:

- a) Penilaian formatif: Guru memberikan umpan balik secara terus-menerus kepada siswa selama proses pembelajaran. Umpan balik tersebut dapat berupa komentar tertulis, diskusi langsung, atau evaluasi sejawat. Penilaian formatif membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka dalam pembelajaran sehingga mereka dapat melakukan perbaikan dan pengembangan lebih lanjut. Contoh: Guru menggunakan rubrik penilaian formatif untuk memberikan umpan balik terkait kemajuan siswa dalam tugas atau proyek yang sedang dikerjakan. Rubrik tersebut mencakup kriteria-kriteria spesifik yang menggambarkan tingkat pencapaian siswa. Guru memberikan komentar terperinci dan saran perbaikan kepada siswa berdasarkan rubrik tersebut.
- b) Portofolio: Siswa mengumpulkan karya-karya atau proyek yang mereka kerjakan selama periode pembelajaran. Portofolio siswa mencerminkan kemajuan dan pencapaian mereka dalam berbagai aspek pembelajaran. Guru dan siswa dapat menganalisis dan merefleksikan portofolio tersebut untuk mengidentifikasi kekuatan dan area pengembangan siswa. Contoh: Siswa menyusun portofolio yang berisi contoh-contoh tulisan, proyek seni, atau penyelesaian masalah matematika. Portofolio ini mencerminkan kemajuan mereka dalam kemampuan menulis, kreativitas, atau pemahaman matematika. Guru dan siswa berdiskusi tentang perkembangan siswa berdasarkan bukti-bukti yang ada dalam portofolio.
- c) Penilaian berbasis tugas: Guru memberikan tugas yang mencerminkan pemahaman dan kemampuan siswa secara individual. Tugas ini dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menunjukkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka kuasai dalam konteks yang autentik. Contoh: Guru memberikan tugas kepada siswa untuk melakukan penelitian tentang topik yang diminati mereka, dan kemudian membuat presentasi atau laporan tertulis. Tugas ini memungkinkan siswa menunjukkan pemahaman mereka tentang materi yang dipelajari serta kemampuan mereka dalam menyusun dan menyampaikan informasi.
- d) Penilaian berbasis proyek: Siswa diberikan proyek yang menantang dan melibatkan penerapan pemahaman dan keterampilan yang mereka miliki. Proyek ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi topik secara lebih mendalam, berkolaborasi dengan teman sekelas, dan menghasilkan produk yang menggambarkan pemahaman mereka. Contoh: Siswa diberikan proyek untuk membuat pameran seni yang menampilkan karya seni mereka sendiri. Guru menilai proyek berdasarkan kriteria yang mencakup aspek kreativitas, teknik, dan pengungkapan ide. Penilaian dapat dilakukan melalui penilaian peer, diskusi, atau penilaian langsung oleh guru.

Kolaborasi dengan Siswa dan Orang Tua: Penerapan pembelajaran berdiferensiasi juga melibatkan kolaborasi aktif antara guru, siswa, dan orang tua. Guru perlu berkomunikasi secara terbuka dengan siswa dan orang tua untuk memahami kebutuhan dan harapan mereka. Kolaborasi ini dapat meliputi diskusi individu dengan siswa, pertemuan orang tua-guru, atau penyusunan rencana pembelajaran individual.

Selain menerapkan strategi tersebut, Gregory & Chapman (2013), Heacox (2002), Tomlinson (2017) dan Tomlinson & Moon (2015) juga menjelaskan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah memerlukan langkah-langkah yang terstruktur dan terencana. Adapun Langkah-langkah yang dapat diambil sebagai berikut:

- 1) Analisis Kelas: Langkah pertama adalah melakukan analisis mendalam terhadap siswa-siswa di kelas. Guru perlu mengumpulkan data tentang tingkat kemampuan, minat, gaya belajar, dan kebutuhan khusus siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui observasi, penilaian, dan komunikasi dengan siswa serta kerjasama dengan tim pendidikan.
- 2) Menentukan Tujuan Pembelajaran: Setelah menganalisis siswa, guru perlu menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas dan spesifik. Tujuan ini harus sesuai dengan standar kurikulum yang ditetapkan. Tujuan pembelajaran yang jelas akan membantu guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang berdiferensiasi.
- 3) Pemetaan Kurikulum: Langkah berikutnya adalah melakukan pemetaan kurikulum dengan mempertimbangkan keberagaman siswa dalam kelas. Guru perlu mengidentifikasi materi pembelajaran yang harus diajarkan, mempertimbangkan tingkat kompleksitas, dan menentukan kemungkinan cara penyampaian yang berbeda sesuai dengan kebutuhan siswa.
- 4) Penyusunan Rencana Pembelajaran: Setelah melakukan pemetaan kurikulum, guru perlu menyusun rencana pembelajaran yang berdiferensiasi. Rencana pembelajaran ini harus memuat strategi, kegiatan, dan bahan pembelajaran yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Perencanaan harus mempertimbangkan variasi tingkat kesulitan, metode pembelajaran, dan pilihan tugas atau aktivitas untuk setiap siswa.
- 5) Penerapan Strategi Pembelajaran: Selama proses pembelajaran, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang berdiferensiasi sesuai dengan rencana yang telah disusun. Guru harus memastikan bahwa siswa diberikan materi, tugas, dan kegiatan yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan belajar mereka. Guru juga perlu memberikan bimbingan dan dukungan tambahan kepada siswa yang memerlukan.
- 6) Penilaian dan Umpan Balik: Setelah proses pembelajaran, guru perlu melakukan penilaian dan memberikan umpan balik kepada siswa. Penilaian dapat dilakukan melalui berbagai bentuk seperti tes, tugas, proyek, dan observasi kelas. Umpan balik yang diberikan harus memberikan informasi yang spesifik dan bermanfaat bagi perkembangan belajar siswa.
- 7) Evaluasi dan Penyesuaian: Langkah terakhir adalah melakukan evaluasi terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan melakukan penyesuaian yang diperlukan. Guru perlu menganalisis keefektifan strategi pembelajaran yang telah digunakan, mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, dan melakukan penyesuaian agar pembelajaran dapat lebih efektif dan efisien.

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, sekolah dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang efektif dan inklusif. Guru dapat menghadirkan lingkungan belajar yang memperhatikan kebutuhan dan keberagaman siswa, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang setara untuk berkembang secara akademik dan pribadi.

SIMPULAN

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan efektif dalam menjawab kebutuhan diversitas siswa di lingkungan pendidikan yang inklusif. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru mengakui perbedaan individual siswa dalam hal kebutuhan, kemampuan, minat, dan gaya belajar, dan menyesuaikan instruksi, materi, dan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Melalui diferensiasi dalam konten, proses, produk, dan lingkungan belajar, pembelajaran berdiferensiasi menciptakan pengalaman belajar yang relevan, bermakna, dan sesuai dengan kekuatan dan kelemahan siswa. Hal ini meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta mendorong kerja sama dan pengembangan keterampilan sosial. Namun, penerapan pembelajaran berdiferensiasi juga menghadapi tantangan dan hambatan, seperti pengelolaan waktu, persiapan materi yang berbeda, dan penilaian yang adil dan akurat. Meskipun demikian, dengan komitmen dan upaya yang tepat, sekolah dapat mengatasi tantangan ini dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif bagi semua siswa.

Penting untuk diingat bahwa pembelajaran berdiferensiasi memerlukan kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua, serta dukungan dari seluruh komunitas sekolah. Dengan pemahaman yang mendalam tentang konsep dan strategi pembelajaran berdiferensiasi, sekolah dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, relevan, dan inklusif bagi semua siswa. Dengan demikian, penerapan pembelajaran berdiferensiasi menjadi penting dalam menjawab kebutuhan diversitas siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa memiliki kesempatan yang setara untuk berkembang secara akademik dan pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Coffield, Frank, David Moseley, Elaine Hall, and Kathryn Ecclestone. 2004. "Learning Styles and Pedagogy in Post-16 Learning A Systematic and Critical Review." *Learning* 84.
- Davis, Katie, Joanna Christodoulou, Scott Seider, and Howard Gardner. 2019. "The Theory of Multiple Intelligences." *The Cambridge Handbook of Intelligence* (January):659–78. doi: 10.1017/9781108770422.028.
- Gillies, Robyn M. 2016. "Cooperative Learning: Review of Research and Practice." *Australian Journal of Teacher Education* 41(3):39–54. doi: 10.14221/ajte.2016v41n3.3.
- Gregory, G. H., and C. Chapman. 2013. *Differentiated Instructional Strategies: One Size Doesn't Fit All*. Thousand Oaks: Corwin Press.
- Heacox, D. 2002. *Differentiating Instruction in The Regular Classroom: How To Reach and Teach All Learners, Grades 3-12*. Minneapolis: MN: Free Spirit Publishing Inc.
- Jonassen, D. H. 1991. "Evaluating Constructivistic Learning." *Educational Technology* 31(9):28–33.
- Larmer, John, John Mergendoller, and Suzie Boss. 2018. *Project Based Learning*. Virginia USA: ASCD.
- Nazir, Moh. 2017. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-ruzzmedia.
- Sari, Dwi Rosita. 2023. *Differentiated Instruction : Meeting the Students ' Diverse*

- Needs and Uniqueness*. Vol. 2. Atlantis Press SARL.
- Tomlinson, Carol Ann. 2005. *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms - 2nd Edition*. Vol. 44. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Tomlinson, Carol Ann. 2017. "The Rationale for Differentiating Instruction in Academically Diverse Classrooms." *DIFFERENTIATE INSTRUCTION: In Academically Diverse Classrooms* 12–18.
- Tomlinson, Carol Ann, and Tonya R. Moon. 2015. *Assessment and Student Success in a Differentiated Classroom*. Virginia USA: ASD.
- Vygotsky, L. S. 1978. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Process*. Vol. 108. London: Harvard University Press.
- Wormeli, Rick. 2017. *Fair Isn't Always Equal: Assessing & Grading in the Differentiated Classroom*. Stenhouse Publishers.

